



KONSEP MENGASIHI MENURUT YOHANES 13: 34-35 DAN KARYA-KARYA KARIATIF GEREJA

Pius Toli Wolor

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Nusa Tenggara Timur

piustoliwolor@gmail.com

Article History

Submitted
05th June 2024

Revised
19th Dec 2024

Accepted
18th Jan 2025

Keyword

Church; Indonesia; Charitable Work; Love, Jesus

Gereja; Indonesia;
Karya Kariatif; Mengasihi; Yesus

Abstract:

The Church's charitable work is a concrete expression of faith in God's work. This mission was first initiated by Jesus with a spirit of love. However, the increasingly complex challenges of the times seem to weaken the enthusiasm for this service of love. Therefore, through this article, the author will discuss the urgency of the charitable work of the Indonesian Church and the concept of love based on John 13:34-35. The research method used is qualitative-descriptive. The author employs literature study techniques to collect data that will be analyzed. The results indicate that the concept of love can become a spirit that drives the charitable work of the Indonesian Church so that its service is targeted and valuable. The spirit of love can also raise awareness among everyone, especially Church members, to engage directly in concrete service. Moreover, intense communication becomes a strength for building cooperation and implementing this service in contemporary times.

Abstrak:

Karya karitatif Gereja merupakan bentuk pernyataan iman yang konkret atas karya Allah. Karya ini pertama-tama dimulai oleh Yesus dengan spirit mengasihi. Namun, tantangan zaman yang semakin kompleks seolah mengendurkan semangat pelayanan kasih ini. Karena itu, melalui artikel ini penulis akan mengulas urgennya karya karitatif Gereja Indonesia dan konsep mengasihi berdasarkan Yohanes 13: 34-35. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif. Penulis menggunakan teknik studi kepustakaan untuk mengumpulkan data-data yang akan dianalisis. Hasilnya ialah konsep mengasihi dapat menjadi spirit yang mendorong karya karitatif Gereja Indonesia agar pelayanannya tepat sasaran dan bernilai. Spirit mengasihi juga dapat menyadarkan semua orang khususnya anggota Gereja untuk terjun langsung dalam pelayanan yang konkret. Selain itu, komunikasi yang intens juga menjadi kekuatan untuk membangun kerja sama dan mengimplementasikan pelayanan tersebut di zaman ini.

PENDAHULUAN

Karya karitatif Gereja adalah bentuk pernyataan iman yang konkret atas karya Allah. Karya Allah yang dimaksud ialah karya kasih yang diajarkan dan menyatu dalam hidup serta karya Yesus Kristus dan diteruskan oleh para rasul hingga saat ini. Ada banyak bentuk karya karitatif yang dilakukan oleh Gereja. Elisabet Pipit Wahyunita dan Olah Rogan Wilhelmus menyebut karya karitatif Gereja sebagai bentuk kepedulian dan keberpihakan Gereja terhadap kaum lemah¹, contohnya keberpihakan Gereja kepada kaum miskin dan tertindas. Ini adalah bentuk kepedulian gereja di bidang sosial dan karena itu karya karitatif Gereja merupakan bentuk pelayanan oleh Gereja secara sukarela dan manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh kelompok yang menerima pelayanan.² Paus Benediktus XVI, dalam ensiklik *Deus Caritas Est*, menegaskan bahwa karya karitatif Gereja merupakan pelayanan kasih yang menjadi unsur hakiki dari tugas Gereja, seperti juga pelayanan sakramen-sakramen dan Sabda.³ Sederhananya, karya karitatif gereja adalah pelayanan kasih Gereja di tengah dunia. Karya ini bukanlah usaha Gereja semata, melainkan usaha bersama Roh Kudus yang menghembuskan daya pelayanan bagi Gereja. Pelayanan ini berangkat dari spirit pelayan Kristus yang menghidupi dan dihidupi oleh Gereja. Pelayanan karitatif yang dimaksud ialah pelayanan berangkat dari kehidupan menggereja dan berusaha mentransformasikan jemaat. Keprihatinan ini tidak hanya menaruh perhatian pada umat yang membutuhkan, tetapi juga mengubah keprihatinan itu. Umat dituntut untuk berubah karena gerakan dalam Gereja itu sendiri yang mentransformasikan umat kelompok tersebut.

Pelayanan kasih ini mendapat dasarnya dari Alkitab. Jemaat Perdana telah menunjukkan pelayanan mereka kepada para janda dan orang miskin (bdk. Kis 6:1-7). Dalam Injil, Yesus sendiri menasihati para murid untuk melayani orang kecil (bdk. Mat 25: 40). Yesus menegaskan bahwa pelayanan itu adalah bentuk kasih yang nyata kepada Allah. “Jikalau seseorang mengasihi Aku, ia menuruti firman-Ku dan Bapa-Ku akan mengasihi dia” (Yoh 15: 23). Yesus juga menunjukkan bahwa mengasihi adalah bentuk hukum tertinggi. “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu...Dan, hukum kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu

¹ Elisabet Pipit Wahyunita and Ola Rongan Wilhelmus, “Keterlibatan Orang Muda Katolik Dalam Karya Karitatif Di Gereja Paroki St. Cornelius Madiun,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 16, no. 8 (2016): 67–74.

² Silvester Manca, “Pelayanan Gereja Di Tengah Dunia: Tegangan Antara Pelayanan Karitatif? Reformatif Dan Transformatif,” *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 9, no. 1 (2020): 41–54.

³ Departemen Dokumentasi and Penerangan KWI, “Dokumen Deus Caritas Est: Allah Adalah Kasih” (Diterjemahkan oleh RP Piet Go. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2007).

manusia seperti dirimu sendiri (Mat 22:37-39). Karena itu, pelayanan karitatif Gereja adalah melanjutkan bentuk pelayanan kasih yang bersumber dari Allah yang tertulis dalam Kitab Suci dan tradisi para rasul.

Ada dua frasa kunci yang muncul yakni pelayanan karitatif dan kasih. Johannes Marbun, seperti yang dikutip Yurlina dkk, mengatakan bahwa kata karitatif berasal kata *charity*, yang berarti belas kasihan.⁴ Pelayanan karitatif Gereja berarti bentuk pelayanan kasih yang ditawarkan oleh Yesus kepada semua orang. Dalam Yohanes 13:34-34, Yesus menegaskan bahwa mengasihi adalah perintah baru sekaligus menjadi identitas bagi pengikut Kristus. Karena itu, Gereja sebagai persekutuan umat Allah yang berhimpun dalam Kristus perlu menanggapi seruan ini. Dan, karya karitatif gereja merupakan bentuk kecil dari implementasi perintah Yesus ini. Namun, tantangan zaman yang semakin kompleks seolah mengendurkan semangat pelayanan kasih ini. Karena itu, hemat penulis hal ini penting untuk diulas secara kreatif.

Artikel ini akan mengulas makna mengasihi menurut Injil Yohanes 13: 34-35 dan karya karitatif gereja. Tujuannya ialah agar orang mengetahui makna mengasihi menurut perikop di atas dari perspektif eksegesis dan teologis. Perspektif eksegesis berarti berangkat dari tafsiran eksegesis atas teks Kitab Suci tersebut. Sedangkan, perspektif teologis berarti konsep teologis yang digali dari tafsiran eksegesis. Selain itu, konsep ini bisa memberi orientasi baru bagi perkembangan karya karitatif Gereja di Indonesia menurut tuntutan zaman. Hal ini penting bagi kemajuan misi Gereja di bidang sosial dengan melihat perspektif baru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini adalah kualitatif-deskriptif. Penulis menggunakan teknik studi kepustakaan untuk mengumpulkan data-data untuk dianalisis. Adapun sumber kepustakaan ialah Alkitab, buku-buku ilmiah dan tafsiran-tafsiran, dokumen gereja, serta artikel-artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Semua data yang ada dianalisis, kemudian disajikan dengan perspektif baru. Isi tulisan yang disajikan itu sebagai berikut. Pertama penulis mengulas makna konsep mengasihi secara eksegesis dan teologis. Bagian ini memuat dua sub bab dengan enam poin. Sub pertama: makna eksegesis konsep mengasihi, meliputi poin a) mengasihi, b) perintah baru, c) identitas kemuridan. Sub kedua: makna

⁴ Destra Ginting, "Pengaruh Pelayanan Diaconia Karitatif Dan Reformatif Terhadap Pertumbuhan Gereja Di GBI RMK Permata Buana Jakarta Barat," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 103–16.

teologis mengasihi, meliputi a) perintah Yesus kepada orang yang mengenal-Nya, b) tindakan kasih nyata kepada siapa saja, c) tindakan kasih adalah identitas. Selanjutnya, penulis mengaitkan antara karya karitatif Gereja dan makna mengasihi, serta relevansinya. Kedua bagian ini memuat tiga poin, yakni a) kasih kepada orang-orang kecil, b) kasih sebagai spirit melayani, c) relevansi konsep kasih bagi karya karitatif gereja di zaman ini. Bagian terakhir ialah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Mengasihi

Makna Eksegetis Mengasihi

Konsep mengasihi yang diulas dalam artikel ini diambil dari Injil Yohanes 13:34-35. Isi teks tersebut sebagai berikut: *“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.”*

Frase ‘perintah baru’

Kata perintah dalam teks di atas berasal dari kata Yunani *entolen*, yang artinya memerintahkan, berpesan, menugaskan, dan menetapkan. Kata ini kemudian dihubungkan dengan kata ‘baru’. Kata ‘baru’ berasal dari kata Yunani *kainen*, yang artinya baru, tidak terpakai, atau belum diketahui. Secara harafiah berarti perintah yang baru sama sekali, atau tugas khusus, atau ketetapan yang baru untuk dilaksanakan. Kata ‘perintah’ ini juga dihubungkan dengan Ul 6:1-5 yang berisi perintah untuk mengasihi Allah. Kata ‘perintah’ juga dapat dikaitkan dengan Im 19:18 yakni memuat perintah Tuhan untuk mengasihi sesama manusia. Menurut tafsiran Matthew Henry, ‘perintah baru’ berarti hukum baru yang diajarkan oleh Yesus. Hukum ini sudah ada sebelumnya dalam Taurat Musa, namun diperbaharui oleh Yesus, sekaligus menggantikan hukum balas dendam dengan hukum kasih. Selain itu, perintah “Kasihilah sesamamu” dalam Taurat diperbaharui menjadi “saling mengasihi” oleh Yesus. Hal ini menunjukkan aspek timbal-balik.⁵ ‘Perintah baru’ ini sekaligus menjadi hukum yang selalu aktual, tidak usang oleh waktu. Intinya, perintah ini berkaitan dengan sikap saling mengasihi setiap kali.

⁵ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 12-21*, penerj. Iris Ardaneswari (Surabaya: Momentum, 2010), hlm. 970-971.

Kata 'mengasihi'

Kata 'mengasihi' diambil dari kata Yunani *agapete*, yang artinya mengasihi atau menyatakan kasih.. Menurut Kostenberger, kata 'kasih' muncul sebanyak 12 kali dalam Yoh 1-12 dan 40 kali dalam Yoh 13-17.⁶ Kata 'mengasihi' ini dapat ditafsirkan sebagai tindakan seseorang yang tulus bagi sesamanya.⁷ Sesama yang dimaksud bermakna universal, dan tidak terperangkap pada satu suku atau komunitas tertentu.

Kostenberger juga menegaskan makna mengasihi menurut konsep di atas. Menurutnya, kata 'mengasihi' ini dikaitkan dengan sikap pengorbanan, pemberian tanpa pamrih, seperti yang dibuat oleh Yesus sendiri. Sikap ini (mengasihi) dapat juga ditafsir sebagai antipati terhadap sikap kelompok Yahudi yang hanya memperhatikan orang-orang sebangsanya (orang Yahudi).⁸ Selain itu, Matheus Manggetang dan Tony Salurate dalam artikel mereka mengaitkan kata 'mengasihi' dengan konsep ketaatan kepada 'Tuhan'.⁹ Mereka mengutip Injil Yohanes 14:15 yang berbunyi: *"Jika kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku"*. Konsep ketaatan ini dapat juga dihubungkan dengan orang-orang yang percaya pada Yesus. Sederhananya, 'mengasihi' merujuk pada tindakan kasih yang mencerminkan tindakan Yesus sendiri kepada siapa saja.

Frasa 'murid-murid-Ku'

Frasa murid-murid berasal dari kata bahasa Yunani *mathetes*, yang artinya murid-murid atau pengikut-pengikut. Murid-murid dalam teks tersebut diasosiasikan dengan murid-murid Yesus atau para pengikut-Nya. Yesus juga mengasosiasikan murid-murid-Nya dengan mereka yang berpegang teguh pada firman-Nya. *"Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-murid-Ku dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu"* (Yoh 8:31-32). Kata murid-murid-Ku juga dapat ditafsirkan sebagai mereka yang memiliki kualitas hidup seperti Yesus, yakni memiliki kasih.¹⁰ Persaudaraan dalam kasih adalah identitas para murid, karena dalam persaudaraan yang penuh kasih mereka

⁶ Andreas J. Kostenberger, *John. Beker Eksegetical Commentary on the New Testament* (United States of America: Baker Academic, 2004), hlm. 423.

⁷ Vivian Hia and Pensensus Emen, "Konsep Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes 13: 34-35 Dan Penerapannya Bagi Orang Percaya," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 1-17.

⁸ Andreas J. Kostenberger, *loc. cit.*

⁹ Matheus Mangentang and Tony Salurate, "Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4, no. 1 (2021): 1-13.

¹⁰ Francis J Moloney, "The Gospel of John as Scripture," *The Catholic Biblical Quarterly* 67, no. 3 (2005): 454-68.

saling mengenal, dan hal ini yang membuat mereka dikenal sebagai pengikut Kristus.¹¹ Saling mengasihi merupakan identitas kemuridan. Hal ini berarti mereka mengasihi karena mereka sadar akan identitas. Sederhananya, karakter dasar para murid Kristus adalah saling mengasihi seperti kasih Yesus, guru mereka sendiri.

Makna Teologis 'Mengasihi'

Konsep 'mengasihi' dalam teks Injil di atas mendapat makna teologis. Ada tiga perspektif tentang konsep mengasihi.

Perintah Yesus kepada Orang-Orang yang Mengenal-Nya

'Mengasihi' adalah perintah yang baru dari Yesus. Hal ini bukan berarti perintah itu adalah sesuatu yang belum ada sebelumnya, melainkan sesuatu yang selalu mengalami pembaharuan. Tindakan kasih selalu baru atau aktual sesuai konteks dan perintah ini datang dari Allah sendiri.¹² Hal ini berarti perintah yang datang dari Allah selalu mengalami pembaharuan. Artinya tindakan mengasihi harus diupayakan terus-menerus selama hidup. Keberlanjutan dari perintah ini diimani oleh mereka (persekutuan) yang mengenal dan percaya kepada Kristus. Persekutuan yang kemudian disebut Gereja ini melakukan tindakan kasih melalui teladan hidup, pewartaan, sakramen-sakramen, serta dengan upaya-upaya rahmat.¹³ Pewartaan kasih itu adalah model dari pewartaan Kristus oleh Gereja. "*Aku memberi perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi* (Yoh 13: 34). Hal itu berarti, Gereja pertama-tama harus mengenal siapa itu Yesus, karena dengan pengenalan yang utuh ia bisa menjalankan perintah (teladan hidup) Yesus sendiri. Perintah baru ini adalah cerminan dari model hidup Gereja yang selalu mengalami pembaharuan.

Tindakan Kasih yang Nyata kepada Siapa Saja

'Mengasihi' merupakan tindakan sederhana yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan kepada siapa saja. Ada beberapa makna kasih Kekristenan seperti yang dikutip oleh Marselina Reni Susanti Bulu.¹⁴ Kasih *agape*, adalah kasih yang tidak bersyarat dan membutuhkan

¹¹ Matthew Henry, *op. cit.*, hlm. 973.

¹² Iwan Setiawan Tarigan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing, "Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 143–60.

¹³ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Obor, 2019), hlm. 417.

¹⁴ Marselina Reni Susanti, "Studi Biblika 1 Yohanes 4: 19 Tentang Mengasihi Dalam Peningkatan Kepedulian Sesama," *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 106–19.

pengorbanan. Kasih ini biasa menggambarkan kasih Allah kepada manusia. B) Kasih *phileo*, merupakan wujud kasih yang terjadi dalam lingkungan persaudaraan atau sahabat. C) Kasih *eros*, adalah kasih yang muncul atas dasar keinginan seperti kasih kepada lawan jenis. D) Kasih *storge*, merupakan kasih dari orangtua kepada anak, dan sebaliknya. Dari keempat jenis kasih tersebut, konsep mengasihi yang sesuai dengan konsep Injil Yohanes 13:34-35 ialah kasih *agape*. Mengasihi (*agape*) merupakan ekspresi tertinggi untuk mengikuti Yesus. Hidup seturut teladan Yesus berarti hidup bukan untuk diri sendiri, tetapi untuk orang lain.¹⁵ Orang lain di sini adalah gambaran bagi orang-orang yang berbeda budaya, suku, maupun bahasa.

Dasar kasih ini adalah kasih Kristus sendiri yang lebih dahulu mengasihi kita (baca: murid Kristus).¹⁶ Karena itu, mengasihi menjadi kualitas hidup bagi murid-murid Kristus. Gereja sebagai murid Kristus perlu mengimplementasikan tindakan kasih itu kepada dunia, yakni kepada setiap orang. Sebab, dengan mengasihi seluruh dunia mengenal kasih Kristus dan kasih Bapa.¹⁷ Mengasihi dalam hal ini dapat diartikan juga sebagai pelayanan kepada sesama manusia. Pelayanan itu pertama-tama terjadi dalam tubuh jemaat (persekutuan murid Kristus). Orientasi pelayanan adalah pelayanan kasih tanpa syarat. Model ini merupakan model pelayan Kristus sendiri. Gereja sebagai murid Kristus diajak untuk melayani setiap orang tanpa syarat, seperti teladan Kristus sendiri.

Tindakan Kasih adalah Identitas Kemuridan

Perintah baru bagi pengikut Kristus adalah perintah untuk mengasihi. “*Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi*” (Yoh 13:35). Dua hal penting yang dapat ditafsir dari ayat ini ialah tindakan mengasihi dan identitas kemuridan. Tindakan mengasihi adalah bukti dari kesetiaan para murid untuk melaksanakan perintah Tuhan. Setiap murid yang setia mengasihi akan selalu tinggal di dalam Kristus. Sebab, sama seperti Kristus di dalam Bapa, begitu juga para murid tinggal dalam Kristus karena melaksanakan perintah-Nya.¹⁸ Yesus dalam hidup dan karya-Nya banyak kali menekankan kesetiaan-Nya kepada Bapa. Karena itu, Gereja sebagai murid Kristus perlu meneladani sikap Yesus ini, yakni setia pada perintah Yesus. Perintah itu adalah saling

¹⁵ Mida Purba, “MAKNA KASIH DALAM YOH. 21: 15-19,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 129–33.

¹⁶ Matthew Henry, *op. cit.*, hlm. 972.

¹⁷ Martin Harun, *Yohanes Injil Cinta Kasih* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 213-214.

¹⁸ Fermi M Kadek, Andreas Sudjono, and Ribut Agung Sutrisno, “The Concept of Loving One Another Based on John 15: 9-17 and Relevance For The Church Today,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 2 (2022): 165–84.

mengasahi, seperti Yesus yang mengasahi tanpa syarat. Karena itu, identitas Gereja tampak dalam tindakan nyata kepada sesama, bukan sebatas pada adanya institusi dan kelembagaan gereja. Sederhananya, Gereja yang melayani sesama adalah model konkret murid Yesus di tengah dunia saat ini.

Karya Karitatif Gereja dan Makna Mengasahi

Kasih kepada Orang-Orang Kecil

Gereja adalah pelayan bagi kaum sederhana dan terpinggirkan. Spirit pelayanan ini adalah kasih Kristus kepada para murid-Nya (baca: Gereja). Menurut Heribertus Susanto Wibowo, pelayanan yang dibuat Gereja bagi kaum kecil bukan karena ideologi perjuangan kelas, melainkan karena perjuangan Gereja untuk meneladani hidup Yesus.¹⁹ Hal ini berarti pelayanan Gereja berlandaskan kasih Kristus sekaligus amanat bagi Gereja. Karena itu, pelayanan Gereja kepada kaum terpinggirkan adalah sebuah orientasi. Pertanyaannya, kenapa Gereja memilih melayani kaum kecil dan terpinggirkan, dan bukannya kelompok lain? Orientasi pelayanan ini bersumber pada orientasi hidup Yesus, yakni melayani orang-orang kecil. Pelayanan ini adalah keberlanjutan dari teladan hidup Yesus, yakni melayani kaum kecil dan terpinggirkan. Hal ini tentunya berasal dari tugas perutusan yang diberikan oleh sendiri kepada Gereja-Nya, melalui perutusan para murid.

Mendengarkan merupakan sebuah langkah kecil untuk melayani kaum terpinggirkan. Mereka (kaum kecil dan terpinggirkan) menjadi seperti warga kelas dua, bukan hanya karena status sosial, tetapi sikap masyarakat terhadap mereka. Mereka sering merasa terpinggirkan karena masyarakat kurang mendengarkan keluhan-kesah dan aspirasi mereka. Terhadap persoalan ini, apa yang dilakukan Gereja? Mengutip Emanuel Gerrit Singgih, ada dua hal yang harus dilakukan Gereja. Pertama, Gereja perlu mengakui realitas sosial (terpinggirkan) sebagai bagian dari dunia. Kedua, Gereja perlu keluar untuk menengok realitas sosial, yakni terlibat dalam realitas social.²⁰ Hemat penulis, ada langkah ketiga yakni mendengarkan 'mereka'. Hal ini berarti Gereja melalui agen-agennya memberi kesempatan kepada mereka untuk menyatakan aspirasi dan keinginan mereka.

¹⁹ Heribertus Susanto Wibowo, "GEREJA MEMPERHATIKAN ORANG MISKIN SEBAGAI REVELASI DAN KONTEMPLASI SUBSTANSI EVANGELIUM: Refleksi Kristis Atas Dokumen Evangelii Gaudium," *Studia Philosophica et Theologica* 15, no. 1 (2015): 50–67.

²⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi Dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad Ke-21* (Kanisius, 1997)., hlm. 38-39.

Kasih sebagai Spirit Melayani

Melayani merupakan sikap yang paling sederhana dalam hidup. Hal itu Sederhana karena dilakukan tanpa beban. Menurut Loren Goa, pelayanan merupakan aktualisasi atau menghadirkan diri sebagaimana adanya.²¹ Karena itu, Gereja yang melayani juga berarti Gereja yang hadir sebagaimana mestinya. Gereja yang mencerminkan teladan hidup Yesus perlu menunjukkan keberpihakan kepada kaum kecil dan yang membutuhkan. Seperti Yesus yang menolong orang-orang kecil, Gereja pun harus peka terhadap penderitaan manusia. Namun, hal ini sangat sulit dilakukan oleh orang-orang masa kini. Melayani itu sulit karena membutuhkan kebesaran hati. Karena itu, pelayanan yang sederhana itu membutuhkan spirit.

Spirit 'mengasihi' adalah model spirit pelayanan yang dianjurkan oleh Yesus. Teks Yoh 13:34-35 dapat menjadi rujukan bagaimana spirit mengasihi itu bekerja. Secara sederhana tafsiran dari teks di atas berbicara tentang perintah baru: aktual; kasih: spirit; dan murid: identitas. Identitas kemuridan dapat diasosiasikan dengan Gereja masa kini. Gereja mengambil bagian dari tugas Kristus karena sejak semula hakikat panggilan Gereja adalah melaksanakan karya pelayanan sebagai partisipasi dalam karya Yesus.²² Hal ini dapat diartikan sebagai pelayanan yang berorientasi pada teladan Yesus. Karena hakikat pelayanan Yesus adalah mengasihi, maka spirit pelayanan Gereja ialah kasih Kristus sendiri. Gereja harus bisa keluar untuk melayani tanpa syarat sambil melihat perubahan-perubahan zaman.

Relevansi Konsep Kasih bagi Karya Karitatif Gereja di Zaman ini

Dewasa ini perkembangan digital turut memengaruhi kehidupan manusia. Hal ini ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan ini turut mempermudah pekerjaan manusia di berbagai bidang. Proses digitalisasi telah mengubah cara manusia hidup, bekerja, dan terhubung, yang akhirnya berpengaruh pada kehidupan manusia mendatang.²³ Bak koin bermata dua, perkembangan ini juga membawa dampak negatif. Hal ini ditandai dengan sikap manusia di zaman ini yang cenderung instan. Hemat penulis, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan karya karitatif Gereja di bidang sosial. Lalu pertanyaannya bagaimana cara Gereja berada di tengah dunia untuk melayani di tengah tantangan zaman?

²¹ Loren Goa, "Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan," *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 3, no. 1 (2018): 107–25.

²² Silvester Manca, *ibid.*, hlm: 41-45.

²³ Arly E M de Haan and Rolin F S Taneo, "Gereja Dalam Pusaran Digitalisasi Dan Humanisasi," *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 4, no. 2 (2023): 184–96.

Pembaharuan paradigma Gereja tentang karya karitatif Gereja.

Di tengah tantangan zaman, Gereja perlu memperbaharui diri seturut perkembangan zaman. Paradigma lama yang hanya berorientasi pada penanam gereja mesti diganti. Sebab, paradigma seperti itu sudah tidak lagi relevan sebagai orientasi karya Gereja saat ini. Gereja perlu melakukan pembaharuan terus menerus. Hal ini juga termasuk pembaharuan Gereja di bidang sosial. Hemat penulis, semua anggota Gereja perlu mendapat pemahaman baru tentang hakikat melayani orang-orang kecil dan terpinggirkan. Karena itu, pemimpin Gereja melalui karya karitatif perlu memahami dan memberi pemahaman tentang amanat Kristus (saling mengasihi) kepada semua umat. Dengan demikian semua umat akan mengerti, mengapa dan bagaimana orientasi karya karitatif Gereja.

Komunikasi sebagai sarana utama memperkuat karya karitatif Gereja.

Saat ini, masyarakat dipenuhi oleh berbagai informasi yang tersebar di media sosial. Ironinya, tidak semua informasi itu penting dan tidak semua informasi itu benar. Dalam kenyataan ini, karya karitatif Gereja mendapat tantangan hebat karena krisis kepercayaan pada media dan informasi. Namun kepercayaan yang kuat antara Gereja dan mitra kerjanya dapat meminimalisir halangan-halangan yang ada dalam karya karitatif. Kepercayaan ini dapat dibangun lewat komunikasi yang sesuai dan intens antara pihak Gereja dan masyarakat. Komunikasi ini merupakan senjata ampuh untuk membangun kerja sama atau kolaborasi di dalam kehidupan Gereja dan khususnya untuk pelayanan Gereja.

Komunikasi yang mengarahkan orang untuk memberi perhatian kepada kehidupan sosial menjadi tugas Gereja. Setiap umat Allah mempunyai tugas untuk terlibat dalam karya karitatif ini. Alasannya seperti yang sudah dijelaskan di atas, karya karitatif menjadi identitas kemuridan. Hal ini dinilai penting mengingat lingkungan kita kini dipenuhi sikap individualistis. Setiap orang sibuk dengan urusannya sendiri dan tidak peduli dengan sesamanya, kecuali hal itu menguntungkan secara ekonomis. Hal ini menjadi tugas semua anggota Gereja untuk menyerukan pentingnya 'komunitas manusia sebagai sesama ciptaan Tuhan.' Tugas ini penting untuk menyadarkan orang-orang di zaman ini untuk peduli dengan kehidupan sesama di luar dirinya sendiri.

Kolaborasi antara Gereja Indonesia dan lembaga sosial dapat mempermudah terwujudnya cita-cita bersama. Semua umat Allah terdorong untuk mengasihi siapa saja dan kapan saja. Karena itu, kerja sama dan kolaborasi yang baik dipandang penting bagi terwujudnya cita-cita bersama ini. Anggota Gereja yang terlibat secara khusus dalam karya

karitatif perlu memiliki sikap inklusif terhadap kerja sama dan tukar pikiran. Gereja tidak bisa merasa diri lebih penting atau lebih berperan. Hal ini juga dinilai tidak baik, karena menunjukkan kesombongan Gereja, meski gerakan pelayanan ini lebih dahulu digerakkan oleh Gereja.

Pelayanan karitatif Gereja harus menjadi pelayanan semua orang Kristen di Indonesia. Gereja sebagai penyalur kasih Allah di dunia tampak dalam hidup dan karya umat-Nya. Sebagai murid-murid Kristus, gerakan karitatif ini harus dipandang sebagai tugas semua orang Kristen. Karena tugas ini pertama-tama diberikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya (bdk. Yoh 13: 34-35). Karena itu, keterlibatan yang aktif diharapkan dari semua orang Kristen Indonesia. Alasan dasarnya ialah bahwa pelayanan ini merupakan bentuk pelayanan kepada Allah sebagaimana Allah sendiri telah melayani manusia melalui Yesus Kristus.

Motivasi pelayanan itu pertama-tama adalah kasih. Memang sulit untuk melayani tanpa syarat seperti pelayanan Yesus di zaman ini. Tetapi, pokok pikirannya ialah semua orang yang dilayani itu adalah saudara-saudari kita dalam kemanusiaan. Dalam persaudaraan, tidak ada yang namanya untung atau rugi, yang ada hanya kasih dan pengorbanan. Karena itu, di tengah zaman yang sarat dengan kepentingan individu ini, orang Kristen diajak untuk peduli dengan semua orang. Kepedulian ini atas dasar persaudaraan penuh kasih. Persaudaraan penuh kasih memang membutuhkan pengorbanan dan belajar dari pengorbanan penuh kasih dari Yesus, orang Kristen juga harus menjadi *role model* karya karitatif di tengah dunia ini.

Contoh konkret dari ciri pelayanan Gereja ialah pelayanan antar umat. Pelayanan itu berupa kehadiran dari anggota Gereja kepada anggota Gereja yang membutuhkan. Misalnya, kita mengunjungi tetangga kita yang sedang sakit atau tertimpa musibah. Ini adalah bentuk konkret dari mengasihi antar jemaat dalam Gereja. Selain kehadiran, ada juga komunikasi yang intens. Misalnya, kita mengajak sesama kita yang berada dalam masalah untuk bersama mencari jalan keluar. Hal ini berarti kita menjadikan masalah sesama kita sebagai bagian dari persoalan bersama. Melalui komunikasi yang intens dan mendalam, kita dapat menghantar sesama kita pada penyelesaian masalah secara konkret. Lebih dari itu, teladan sebagai anggota Gereja sangat dibutuhkan. Kita sebagai anggota Gereja zaman ini yang menghayati pelayanan Kristus perlu menjadikan Kristus sebagai teladan hidup kita. Caranya ialah menjadi teladan bagi sesama kita. Misalnya, kita menjadi pelopor bagi gerakan sukarelawan bagi tetangga kita. Kita dapat menjadi model bagi sesama kita yang lain. Teladan seperti ini sangat penting bagi model Gereja di zaman ini.

KESIMPULAN

Tema mengasihi sudah lumrah di mulut dan telinga banyak orang. Namun penderitaan, kesedihan, kebencian, fitnah serta banyak kesulitan lainnya menunjukkan bahwa tema mengasihi ini belum diaktualisasikan dalam tutur kata yang benar, pola hidup dan tingkah laku yang tepat. Pembicaraan tentang mengasihi dilihat sebagai tema yang usang tatkala kita menemukan ada anggota keluarga yang saling membenci, ada suami isteri yang berpisah lantaran selingkuh, ada kelompok tertentu yang menaruh dendam dan curiga pada kelompok lainnya. Nasihat mengasihi tidak mendapat tempat di hati orang kalau ia bertindak selektif saat menolong orang lain.

Dalam Yohanes 13:34-35, Yesus mengajak semua muridNya untuk saling mengasihi sebagaimana yang Ia lakukan. Mengasihi adalah identitas Allah yang harus diikuti oleh semua orang sebagai muridNya. Perintah ini menjadi dasar kegiatan karitatif Gereja sebagai pelayan Allah di tengah dunia. Dunia menjadi altar Tuhan, tempat Gereja merayakan pengorbanan dalam pelayanan karitatif kepada semua orang, terutama mereka yang paling diabaikan. Karya karitatif adalah perwujudan diri Gereja sebagai murid Kristus yang mewartakan kasih tanpa batas. Namun tekad ini memerlukan bimbingan untuk anggota Gereja mengenai intipati karya karitatif Gereja agar arah pelayanannya tepat sasaran dan bermakna. Selain itu, komunikasi menjadi kekuatan yang dibutuhkan agar relasi bersama mitra kerja berlangsung terus dalam balutan kasih sang Guru, Yesus Kristus.

REKOMENDASI

Penulis merekomendasikan tulisan ini kepada pembaca luas umumnya dan khususnya kepada semua anggota Gereja. Komunikasi kasih di zaman ini sangat dibutuhkan. Dan, hal ini perlu dimulai dari dalam tubuh Gereja sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- de Haan, A. E. M., & Taneo, R. F. S. (2023). Gereja Dalam Pusaran Digitalisasi Dan Humanisasi. *Vox Dei: Jurnal Teologi Dan Pastoral*, 4(2), 184–196.
- Dokumentasi, D., & KWI, P. (2007). *Dokumen Deus Caritas Est: Allah adalah Kasih*. Diterjemahkan oleh RP Piet Go. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Ginting, D. (2022). Pengaruh Pelayanan Diakonia Karitatif dan Reformatif terhadap Pertumbuhan Gereja di GBI RMK Permata Buana Jakarta Barat. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 103–116.

- Goa, L. (2018). Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 3(1), 107–125.
- Harun, M. (2015). Yohanes Injil Cinta Kasih. *Yogyakarta: Kanisius*.
- Henry, Matthew. (2010). *Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 12-21*, penerj. Iris Ardaneswari Surabaya: Momentum.
- Hia, V., & Emen, P. (2023). Konsep Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes 13: 34-35 Dan Penerapannya Bagi Orang Percaya. *Mitra Srimwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–17.
- Kadek, F. M., Sudjono, A., & Sutrisno, R. A. (2022). The Concept of Loving One Another Based on John 15: 9-17 and Relevance For The Church Today. *Jurnal Teologi (JUTE-OLOG)*, 2(2), 165–184.
- Köstenberger, A. J. (2004). *John* (Vol. 4). Baker Academic.
- Manca, S. (2020). Pelayanan Gereja di Tengah Dunia: Tegangan Antara Pelayanan Karitatif? Reformatif dan Transformatif. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 9(1), 41–54.
- Mangentang, M., & Salurante, T. (2021). Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(1), 1–13.
- Moloney, F. J. (2005). The Gospel of John as Scripture. *The Catholic Biblical Quarterly*, 67(3), 454–468.
- Purba, M. (2020). MAKNA KASIH DALAM YOH. 21: 15-19. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(1), 129–133.
- Singgih, E. G. (1997). *Reformasi dan transformasi pelayanan gereja menyongsong abad ke-21*. Kanisius.
- Susanti, M. R. (2020). Studi Biblika 1 Yohanes 4: 19 Tentang Mengasihi Dalam Peningkatan Kepedulian Sesama. *FILADELFLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 106–119.
- Tarigan, I. S., Widiastuti, M., & Sihombing, W. F. (2022). Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(1), 143–160.
- Vatikan II, Konsili. (2019). *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana Jakarta: Obor.
- Wahyunita, E. P., & Wilhelmus, O. R. (2016). Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Karya Karitatif di Gereja Paroki St. Cornelius Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 67–74.

Wibowo, H. S. (2015). GEREJA MEMPERHATIKAN ORANG MISKIN SEBAGAI REVELASI DAN KONTEMPLASI SUBSTANSI EVANGELIUM: Refleksi Kristis Atas Dokumen Evangelii Gaudium. *Studia Philosophica et Theologica*, 15(1), 50–67.